

REVOLUSI INDUSTRI 5.0 DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI ADMINISTRASI DESA

Oleh

Heri¹⁾, Fadli Sandika²⁾, Fynka Apriliani³⁾, Gilang Ramadhan⁴⁾, Haya Adilah⁵⁾

¹⁾Dosen Administrasi Negara FISIP Universitas Al-Ghifari Bandung

²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹⁾achief1984@gmail.com ²⁾fadlisandika12@gmail.com

³⁾fynkapriliani419@gmail.com ⁴⁾gilangramadhans2000@gmail.com ⁵⁾hayaadlhhh9@gmail.com

ABSTRAK. Revolusi industri 5.0 semua proses dilakukan secara sistem otomatis di dalam semua proses aktivasi, dimana perkembangan teknologi internet semakin berkembang tidak hanya menghubungkan manusia seluruh dunia namun juga menjadi suatu basis bagi proses transaksi antara pemerintah dan masyarakat secara online. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ekologi Administrasi Publik dalam menghadapi revolusi industri 5.0 di Indonesia khususnya di Desa Ciangsana kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor belum optimal.

Kata Kunci : Ekologi, Administrasi, Revolusi Industri.

ABSTRACT. Industrial revolution 5.0, all processes are carried out automatically in all activation processes, where the development of internet technology is increasingly developing not only connecting people around the world but also becoming a basis for the online transaction process between the government and the public. This study aims to determine the Ecology of Public Administration in the face of the 5.0 industrial revolution in Indonesia, especially in Ciangsana Village, Gunung Putri District, Bogor Regency, West Java, Indonesia. This research method uses a descriptive qualitative approach with interview techniques and literature study. The results showed that Ciangsana Village, Gunung Putri District, Bogor Regency was not optimal.

Keywords: Ecology, Administration, Industrial Revolution.

PENDAHULUAN

Dari sekian banyak tantangan yang beragam dan mengagumkan yang dihadapi saat ini, yang paling hebat dan penting adalah bagaimana memahami serta membentuk revolusi teknologi baru, yang memerlukan tidak kurang dari suatu reformasi umat manusia. Sebuah revolusi industri secara mendasar telah mengubah cara hidup, bekerja, dan berhubungan dengan yang lain. Menghubungkan jutaan manusia melalui perangkat bergerak, yang mampu meningkatkan daya proses, kemampuan penyimpanan, serta akses pengetahuan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pada ranah kemasyarakatan, pergeseran paradigma sedang terjadi dalam cara kita bekerja dan berkomunikasi, begitu pula dalam bagaimana mengekspresikan, mencari informasi, serta menghibur diri sendiri dan orang banyak. Sejalan dengan itu, pemerintah dan institusi-institusi sebagaimana juga sistem pendidikan, kesehatan, transportasi juga mengalami pembentukan ulang. Cara baru dalam penggunaan teknologi dalam mengubah perilaku serta sistem produksi dan konsumsi juga menawarkan kemungkinan untuk mendukung regenerasi dan pemeliharaan lingkungan alam, ketimbang menciptakan biaya tersembunyi dalam bentuk eksternalitas.

Harus disadari bahwa memasuki abad XXI ada sejumlah perubahan

mendasar yang terjadi dalam semua dimensi kehidupan. Era digitalisasi ditandai dengan revolusi digital yang telah mengubah sendi-sendi kehidupan manusia. Internasionalisasi, globalisasi, dan komunikasi menyebabkan makin masive-nya proses integrasi belahan dunia yang berimbas pada terjadinya pendataran (*flating*) dunia. Seluruh belahan dunia seakan telah menjadi satu kawasan luas. Tidak ada satupun negara di belahan bumi ini yang bisa bersembunyi dari sorotan negara lainnya. Perkembangan yang sangat cepat tersebut telah memicu terjadinya pengusangan yang sangat cepat.

(Schwab, 2019: 3) Kata “revolusi” menunjukkan perubahan yang radikal dan mendadak. Sepanjang sejarah manusia, revolusi terjadi ketika teknologi-teknologi mutakhir dan cara-cara baru dalam melihat dunia memicu perubahan mendalam pada sistem ekonomi serta struktur sosial. Mengacu ada konteks sejarah tersebut, unsur kemendadakan dari perubahan tersebut tetap membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk disadari. Pergeseran mendalam pertama dalam hidup masyarakat, bertransisi dari fase berburu dan mencari makan ke fase bertani terjadi sekitar 10.000 tahun yang lalu. Revolusi agraris menggabungkan tenaga hewan dan tenaga manusia untuk tujuan produksi, transportasi, serta komunikasi. Sedikit demi sedikit, produksi makanan berkembang, yang kemudian memacu

pertumbuhan populasi dan memungkinkan pembangunan pemukiman manusia yang lebih besar.

Revolusi agraris lantas diikuti oleh serangkaian revolusi industri yang bermula pada paruh kedua abad 18. Revolusi industri pertama berlangsung dari tahun 1760-an sampai 1840-an. Dipicu oleh pembangunan jalur kereta api dan penemuan mesin uap, revolusi ini membawa pada era produksi mekanis. Revolusi industri kedua, yang dimulai pada akhir abad ke-19 hingga akhir abad ke-20, memungkinkan dilakukannya produksi massal, yang berkembang dengan ditemukannya listrik dan sistem perakitan. Revolusi industri ketiga dimulai sekitar tahun 1960. Revolusi ini biasa disebut dengan revolusi komputer atau digital karena dorongan pengembangan semikonduktor, komputer bingkai utama (1960-an), komputer pribadi (1970-an dan 1980-an), serta internet (1990-an).

Industri 4.0 adalah tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Indonesia pun sudah menerapkan Industri 4.0 tersebut. Konsep Revolusi Industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam penerapannya. Lalu, bagaimana dengan *Society 5.0*? Dikutip dari Cao.go.jp, *Society 5.0* adalah revolusi industri yang dirumuskan oleh Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe pada bulan Maret 2017 di pameran CeBIT, Hannover, Jerman untuk

menangani segala permasalahan yang terjadi di Jepang dan baru diresmikan pada 21 Januari 2019. Dimana pada saat itu Jepang sedang mengalami sebuah tantangan berkurangnya populasi yang membuat penduduk/pekerja usia produktif berkurang, sehingga Jepang berusaha memperbaiki kondisi tersebut dengan menerapkan *Society 5.0*. *Society 5.0* sendiri menjadi sebuah "solusi" dari Revolusi Industri 4.0, dimana banyak masyarakat beranggapan bahwa Industri 4.0 akan menggunakan mesin-mesin berteknologi canggih yang akan menekan jumlah pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga manusia. *Society 5.0* ini diharapkan dapat menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi canggih dapat mengurangi adanya kesenjangan antara manusia dengan masalah ekonomi ke depannya.

Society 5.0 adalah konsep di mana masyarakat kita harus memanusiakan manusia dengan teknologi. Menurut Shinzo Abe di World Economic Forum, "*Society 5.0* itu bukan cuma model. Tetapi data yang menghubungkan semuanya. Ia membantu gap antara yang kaya dan yang kurang. Dari kedokteran sampai pendidikan." Contohnya bagaimana cara memanfaatkan teknologi di bidang kesehatan. Jadi, orang yang tadinya sulit mendapat akses kesehatan (entah karena jauh dari rumah sakit atau sulit secara finansial) bisa mendapat bantuan. Pengobatan semacam operasi bisa

dilakukan jarak jauh demi meratakan kesehatan setiap orang. Mungkin sekilas tidak ada perbedaan yang nyata antara Revolusi Industri 4.0 dengan *society 5.0* ini. *Society 5.0* ini lebih mengarahkan bagaimana cara menggunakan teknologi itu sendiri. Apa kepentingannya. Landasan menciptakan ini dan itu, dan seperti apa seseorang tersebut bisa memanfaatkan dan hidup berdampingan dengan teknologi itu sendiri. Sederhananya, apabila revolusi industri 4.0 ini membuat manusia menjadi lebih modern karena memiliki akses terhadap teknologi, *society 5.0* adalah masa di mana teknologi-teknologi ini menjadi bagian dari manusia.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yenny Puspita, dkk dalam jurnalnya yang berjudul "*Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*" yang dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan metode deksriptif dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan dalam menyambut *society 5.0*.

Dari jurnal tersebut dibahas mengenai kesiapan dalam menghadapi Revolusi Industri 5.0 dalam bidang pendidikan. Kemudian disebutkan bahwa Kita harus mampu bergerak cepat untuk bisa beradaptasi di era Revolusi Industri 4.0 menuju *Society 5.0* saat ini. Masyarakat revolusi industri 5.0 ditekankan pada kesiapan untuk lebih berpikir kritis, mengembangkan kreativitas.

Memang perlu dan penting masyarakat menyiapkan diri dalam menyambut dan menjalankan pendidikan revolusi industri 5.0 dengan Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas mengenai bagaimana konsep *society 5.0* maka rumusan masalah yang dapat diambil dari tulisan ini adalah bagaimanakah kesiapan masyarakat Desa Ciangsana kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dalam menyambut *society 5.0*. Berdasarkan tujuan tulisan dari rumusan masalah tersebut adalah mengetahui dan mendeskripsikan kesiapan masyarakat Desa Ciangsana kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dalam menyambut *society 5.0*.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Ekologi Administrasi

Secara etimologi (asal kata), ekologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua akar kata, yaitu oikos berarti rumah, rumah tangga atau tempat tinggal, dan logos berarti ilmu. Dengan demikian, ekologi adalah ilmu tentang rumah atau tempat tinggal makhluk. Umumnya ekologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan. Kata ekologi diperkenalkan pertama kali

oleh Ernest Hackel, seorang biologis Jerman pada tahun 1869.

Ekologi menurut Riggs (1980) menggambarkan interaksi antara organisme hidup dengan lingkungannya. Ekologi yang bermula dibidang biologi, berkembang guna menyelidiki ekologi manusia (*human ecology*) dimana ternyata manusia pun mempunyai hubungan pengaruh timbal balik dengan lingkungannya; ahli sosiologi mengemukakan ekologi sosial untuk menggambarkan kebiasaan manusia. Khususnya di perkotaan; Dalam interelasinya antara pengambilan keputusan otoritatif dan lingkungannya, munculah ekologi administrasi.

Komarudin memandang bahwa ekologi adalah suatu kajian yang berhubungan dengan inter-relasi antara organisme dan lingkungan. Dasar empirisnya terletak dalam hasil penelitian bahwa organisme-organisme yang hidup ini bervariasi menurut lingkungan. Adapun administrasi secara sempit berasal dari kata *administratie* (bahasa Belanda), meliputi kegiatan catat-mencatat, surat-menyurat, pembukuan ringan, pembuatan agenda, dan sebagainya yang bersifat teknis ketatausahaan. Dalam arti sempit tersebut, administrasi adalah kegiatan yang bersifat tulis-menulis. Dengan demikian, administrasi dapat dipandang sebagai kegiatan tata usaha, seperti mengetik, mengirim surat, dan menyimpan arsip. Dalam arti luas, administrasi meliputi

kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut The Liang Gie (1980), administrasi secara luas adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat lain mengenai administrasi dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (1994) bahwa administrasi adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme hidup/makhluk hidup dengan lingkungannya maka administrasi dapat pula dipandang sebagai organisme hidup yang dipengaruhi dan memengaruhi keadaan lingkungan. Dengan kata lain, ada hubungan timbal balik antara administrasi dan lingkungan atau faktor-faktor ekologi. Artinya, administrasi sebagai organisme hidup bersifat dinamis; berproses ke arah pencapaian tujuan. Dalam proses inilah, faktor ekologi menampakkan pengaruhnya, baik secara positif maupun negatif. Sebaliknya, dalam menghadapi pengaruh tersebut, administrasi yang tidak statis ini harus mampu memanfaatkan hal-hal yang negatif ke arah yang positif, setidaknya tidak menghambat proses administrasi.

Administrasi sebagai organisme hidup mempunyai sifat-sifat tertentu agar memanfaatkan dan mengendalikan faktor-faktor lingkungan.

Hubungan Sistem administrasi dengan ekologi dapat dijelaskan bahwa apabila kita membahas administrasi sebagai suatu sistem kegiatan (sistem administrasi negara sebagai sasaran studi), maka kita dihadapkan kepada konsekuensi yang berhubungan dengan cara yang dapat dipakai untuk menganalisa bekerjanya suatu sistem. Dalam hubungan dengan ekologi administrasi negara, maka faktor lingkungan perlu dipilih, mana yang relevan dengan sistem administrasi negara, dimana faktor lingkungan hidup yang relevan merupakan faktor yang disebut sebagai faktor-faktor ekologis.

2. Faktor-faktor Ekologis dalam Administrasi

Faktor-faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan dimensi lingkungan, politik, kultur, hukum, politik, ekonomi, teknologi, struktur, manusia, pilihan strategi, kewenangan, pembagian tugas, spesialisasi, proses dan prosedur pengoperasian, harus dipertimbangkan karena turut menentukan keberhasilan mencapai tujuan.

Riggs berpendapat bahwa faktor-faktor ekologi administrasi negara, yaitu *economic foundation, social structure, communication network,*

ideological/symbol patterns and political system. Nigro menyarankan faktor-faktor ekologi administrasi negara, antara lain *population changes, advances in physical technology, advances in social inventions, and ideological environment.* Karena kekhususan faktor-faktor itulah, terdapat perbedaan ekologis dari birokrasi pemerintahan dalam konstelasi lintas negara ataupun lintas daerah. Faktor-faktor ekologis administrasi negara dapat dilihat dari aspek-aspek kehidupan nasional yang terdiri atas dua aspek, yaitu aspek alamiah dan aspek kemasyarakatan.

3. Revolusi Industri 5.0

Merujuk beberapa literatur Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Apabila ditarik benang merah maka pengertian revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial. Revolusi Industri telah mengubah cara kerja manusia dari penggunaan manual menjadi otomatisasi atau digitalisasi.

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase ke empat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.

Revolusi industri merupakan perubahan cara hidup dan proses kerja manusia secara fundamental, dimana dengan kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak bagi seluruh disiplin ilmu. Dengan perkembangan teknologi informasi yang berkembang secara pesat mengalami terobosan diantaranya dibidang artificiall intellegent, dimana teknologi komputer suatu disiplin ilmu yang mengadopsi keahlian seseorang kedalam suatu aplikasi yang berbasis teknologi dan melahirkan teknologi informasi dan

proses produksi yang dikendalikan secara otomatis.

Dengan lahirnya teknologi digital saat ini pada revolusi industri 5.0 berdampak terhadap kehidupan manusia diseluruh dunia. Revolusi industri 5.0 semua proses dilakukan secara sistem otomatisasi didalam semua proses aktivitas, dimana perkembangan teknologi internet semakin berkembang tidak hanya menghubungkan manusia seluruh dunia namun juga menjadi suatu basis bagi proses transaksi antara pemerintah dan masyarakat secara online.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. (Sugiyono, 2019: 15) penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Menurut Poerwandari Penelitian Kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Sedangkan penelitian deskriptif (Setyosari, 2012: 39) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. (Riyanto, 2010: 82) interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti. Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Staff Desa Ciangsana Kabupaten Bogor. Tujuan digunakannya metode ini adalah karena peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana ekologi administrasi di Desa Ciangsana Kabupaten Bogor dalam menghadapi revolusi industri 5.0.

Menurut Nazir (1998: 112) studi pustaka merupakan sebuah langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori, penelitian akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari pustaka yang berhubungan. Sumber- sumber pustaka dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil- hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi pustaka meliputi proses umum seperti : mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan

analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ciangsana merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Gunung Putri, kabupaten Bogor propinsi Jawa Barat dengan luas 861.722 Ha, dengan batas – batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan desa Bojongkulur, sebelah timur berbatasan dengan desa Limusnunggal , sebelah selatan berbatasan dengan desa nagrak dan sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Jati rangga kota bekasi/ kali Cikeas. Adapun jumlah penduduk Desa Ciangsana sampai dengan Juli 2013 adalah 33.425 jiwa dengan jumlah penduduk laki –laki 17.130 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 16.295 Jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarganya adalah 8.750 kepala keluarga.

Berdasarkan hasil observasi kelompok yang dilakukan di Desa Ciangsana, Desa Ciangsana ini belum maksimal untuk menghadapi *society 5.0* dikarenakan masih banyak kekurangan yang terjadi di dalamnya seperti pembuatan website atau situs desa yang seharusnya memudahkan masyarakat untuk menadapatkan pelayanan publik, tetap belum di garap secara maksimal. Akan tetapi walau seperti itu Desa Ciangsana bisa dibilang tidak terlalu tertinggal karena desa ciangsana sendiri sudah memanfaatkan teknologi seperti

sosial media untuk memberikan informasi yang terjadi di desa. Seperti contohnya Desa Ciangsana sudah memiliki akun Instagram dan sudah memberikan berbagai macam informasi di dalamnya seperti salah unggahan akun tersebut adaah menginformasikan bahwa sebanyak 1.410 keping E-KTP warga desa ciangsana telah selesai di cetak oleh Dinas Kependudukan Kabupaten Bogor dan sudah siap di ambil oleh warga. Digitalisasi untuk mendukung menerapkan adanya *society 5.0* ternyata belum di terapkan secara maksimal oleh pemerintahan Desa Ciangsana Kabupaten Bogor ini melihat masyarakat yang masih belum begitu terbuka tentang teknologi.

Berdasarkan observasi peneliti hanya segelintir masyarakat Desa Ciangsana yang menggunakan aplikasi untuk berbelanja online. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat desa ciangsana masih kerap melakukan belanja dengan secara offline, contoh nya pergi ke pasar tradisional dan untuk membeli bahan bahan masakan dirumah. Berikut faktor-faktor pendukung sehingga desa Ciangsana kabupaten bogor siap menghadapi revolusi industri 5.0 menurut peneliti, yaitu:

- Terjalannya komunikasi yang baik antara masyarakat dengan pemerintahan Desa Ciangsana sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik;

- Terus melakukan proses digitalisasi meskipun belum maksimal;
- Tingkat keingintahuan akan teknologi masih tinggi.

Peneliti pun melakukan observasi tentang siap tidaknya Desa Ciangsana untuk menghadapi *society 5.0* kepada salah satu staff desa Ciangsana yaitu Ibu Yuyu yang sudah tinggal di desa ciangsana sekitar 5 tahun, menurut Ibu Yuyu Desa Ciangsana belum siap menghadapi *society 5.0* diantaranya:

- Masih lambatnya pelayan publik terhadap masyarakat;
- Belum berkembangnya bisnis digital (*e-commerce*);
- Masih kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan revolusi industri 5.0 ini;
- Masih kurang nya Sumber Daya Manusia dalam menghadapi revolusi industri ini.

Untuk itu, salah satu harapan Ibu Yuyu kepada pemerintah Desa Ciangsana adalah memperlancar pelayanan publik yang ada di Desa Ciangsana ini. Menjadikan revolusi industri ini sebagai program utama pada Desa Ciangsana, sehingga mempermudah pelayanan bagi masyarakat dan juga menjadikan Desa Ciangsana sebagai Desa yang mampu menghadapi revolusi industri dengan baik dan sukses.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor belum secara maksimal siap menghadapi *society 5.0* karena masih terdapat banyak kekurangan yang dihadapi seperti pembuatan website atau situs Desa yang belum digarap secara maksimal.

Namun untuk pemanfaatan teknologi informasi Desa Ciangsana bisa dibilang tidak terlalu tertinggal karena bisa memanfaatkan teknologi informasi seperti media sosial, contohnya yaitu akun Instagram yang dimiliki oleh pemerintah desa yang sudah dimanfaatkan sebagai media untuk memberikan berbagai informasi. Proses digitalisasi untuk mendukung penerapan *society 5.0* juga belum diterapkan secara maksimal, dikarenakan beberapa faktor salah satunya yaitu masyarakat yang belum terbuka sepenuhnya akan teknologi.

Meskipun demikian Desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri memiliki beberapa faktor pendukung untuk kesiapan menghadapi revolusi industri 5.0 diantaranya yaitu terjalinnya komunikasi yang baik antara pemerintah Desa dan masyarakat sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik, terus melakukan proses digitalisasi meskipun belum maksimal, lalu faktor pendukung lainnya yaitu tingkat keingintahuan

masyarakat akan teknologi masih tinggi. Adapun faktor penghambatnya yaitu masih lambatnya pelayanan publik terhadap masyarakat, belum berkembangnya bisnis digital (*e-commerce*), kurangnya sarana dan prasarana, dan kurangnya Sumber Daya Manusia dalam menghadapi revolusi industri 5.0 ini. Dengan memanfaatkan faktor pendukung dan mengatasi faktor-faktor penghambat diharapkan nantinya Desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor dapat menghadapi revolusi industri 5.0 dengan baik dan sukses.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa saran yang dapat dilakukan oleh pemerintah Desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor, yaitu mengenai kesiapan akan revolusi industri 5.0 perlu ditingkatkan agar nantinya Desa Ciangsana mampu menghadapi revolusi industri 5.0 dengan baik dan sukses. Untuk mendukung *society 5.0* Pemerintah desa harus mampu membuat website desa dan dalam penggunaannya harus dimaksimalkan.

Peningkatan sarana dan prasarana untuk menunjang revolusi industri 5.0 ini harus segera dilakukan. Pemerintah Desa juga harus melakukan sosialisasi akan pengetahuan teknologi informasi kepada masyarakat agar masyarakat semakin terbuka akan teknologi dan perkembangan bisnis digital (*e-commerce*). Kualitas

pelayanan publik kepada masyarakat juga penting untuk ditingkatkan agar masyarakat puas akan pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintah Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, S. (2018). Ekologi Administrasi: Holistik, Kontemporer dan Konsektual. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Basuki, J. (2018). Ekologi Administrasi Publik Di Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0: Perspektif Kebijakan Publik. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 3, No. 2.
- Era Society 5.0, Apa Bedanya Dengan Industry 4.0. (2019). Dipetik April 20, 2021, dari <https://www.wartaekonomi.co.id/>
- Engkus, E. (2017). Administrasi Publik Dalam Perspektif Ekologi. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 7, No. 1.
- Engkus, E. (2013). DESENTRALISASI (Teori yang Baik Dengan Praktek yang buruk), (4), 1-16.
- Fakhsiannor. (2016). Analisis Faktor Ekologi Terhadap Administrasi Negara Dalam Transformasi Administrasi Modern. *As Siyasa*, Vol. 1, No. 1.
- Hamdan. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusamba*, Vol. 3, No. 2.
- Heliany, I. (2019). Wonderful Digital Tourism Indonesia Dan Peran Revolusi Industri Dalam Menghadapi Era Ekonomi Digital 5.0. *Destinesia Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, Vol. 1, No. 1.
- Komarudin. (1983). *Ensiklopedia Manajemen*. Bandung: Alumnus.
- Kresnoadi. (2019). *Sejarah Revolusi Industri .0 Dan Apa Itu Era Society 5.0?* Dipetik April 21, 2021, dari <https://www.ruangguru.com/>
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Schwab, K. (2019). *Revolusi Industri Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Siagian, S. P. (1994). *Organisasi, Kepemimpinan, Perilaku Administrasi*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta.